

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Horne (2016) mendefinisikan manajemen keuangan adalah “segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh”.

Menurut Harjito (2014:4), manajemen keuangan adalah “segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”. Sedangkan

menurut Irham Fahmi (2013:2), mengemukakan bahwa: “Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *suistainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.”

Selanjutnya menurut Gitman dan Zutter (2012:7), manajemen keuangan adalah “suatu seni dan ilmu pengetahuan dari pengelolaan uang. Sesungguhnya setiap individu dan organisasi menghasilkan uang dan membelanjakan atau menginvestasikan uang. Keuangan berhubungan dengan proses, institusi, pasar dan instrumen yang terlibat dalam perpindahan atau transfer uang antara individu, bisnis, dan pemerintah”. Suad Husnan dan Pudjiastuti (2012:4) berpendapat bahwa manajemen keuangan dapat diartikan “membahas tentang investasi, pembelanjaan, dan pengelolaan aset-aset dengan beberapa tujuan menyeluruh yang direncanakan. Jadi, fungsi keputusan dari manajemen keuangan dapat dipisahkan kedalam tiga bidang pokok yaitu keputusan investasi, keputusan pembelanjaan, dan keputusan manajemen aset”. Jadi dari definisi diatas, peneliti berpendapat bahwa manajemen keuangan adalah “sebuah seni dan atau aktivitas yang berhubungan dengan perolehan dana dan penggunaan dana serta pengelolaan aktiva dengan tujuan menyeluruh”.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Harjito (2014:4) ada 3 (tiga) fungsi utama dalam manajemen keuangan yaitu :

a. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Investasi diartikan sebagai penanaman modal

perusahaan. Penanaman modal dapat dilakukan pada aktiva rill ataupun aktiva finansial. Aktiva rill merupakan aktiva yang bersifat fisik atau dapat dilihat jelas secara fisik, misalnya persediaan barang, gedung, tanah dan bangunan. Sedangkan aktiva finansial merupakan aktiva berupa surat – surat berharga seperti saham dan obligasi. Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu – waktu yang akan datang. Rentabilitas investasi merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan dari suatu investasi.

b. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumberdana untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang pembagian pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum. Struktur modal optimum merupakan perimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata – rata minimal. Oleh karena itu, perlu ditetapkan apakah perusahaan menggunakan

sumber modal ektern yang berasal dari hutang dengan menerbitkan obligasi, atau menggunakan modal sendiri dengan menerbitkan saham baru sehingga beban biaya modal yang ditanggung perusahaan minimal.

c. Keputusan Pengelolaan Aktiva (*Assets Management Decision*)

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset – aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan aset menjadi tanggungjawab manajer keuangan. Tanggungjawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap. Aktiva lancar akan didanai dari hutang lancar yang jangka waktunya lebih panjang dari usia aktiva lancar dan sebagian hutang jangka panjang. Aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti tanah akan dibiayai dengan modal sendiri dan laba perusahaan atau laba ditahan, sedangkan aset yang disusutkan seperti bangunan dan mesin serta peralatan dapat dibiayai dengan hutang jangka panjang dan modal sendiri.

3. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Husnan (2008:6) tujuan manajemen keuangan adalah untuk mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, keputusan keuangan adalah untuk memaksimumkan nilai

perusahaan. Menurut Agus Harjito dan Martono (2010:3) tujuan perusahaan terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Mencapai atau memperoleh laba maksimal untuk kemakmuran pemilik perusahaan.
- b. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan (going concern).
- c. Mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan.

Sedangkan menurut Harmono (2011:1) tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsung hidup perusahaan. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (*common stock*) perusahaan di pasar.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:4) Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian tingkat efisien untuk menentukan keputusan keuangan. Untuk dapat mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Keputusan yang diambil harus sesuai dengan prinsip memaksimalkan nilai perusahaan, yang identik dengan memaksimalkan laba, serta meminimumkan tingkat risiko. Agar

keseimbangan tersebut dapat diperoleh, maka perusahaan harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap aliran dana. Dan terakhir menurut Horne dan Wachowicz (2013:4) tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kemakmuran para pemilik perusahaan (pemegang saham). Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Mengenai tujuan manajemen ialah sama dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan yang ada saat ini.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:35) “Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”. Menurut Maith (2011:190), Analisis laporan keuangan adalah “penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat”. Sedangkan menurut Harjito (2014:51) analisis laporan keuangan

merupakan “analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba – rugi”.

Menurut Kasmir (2015:66) “Diketuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan”. Sedangkan menurut Damayanti (2016) analisis laporan keuangan merupakan suatu teknis analisis untuk laporan keuangan yang berkaitan untuk menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat mengenai posisi keuangan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Dari definisi diatas, peneliti berpendapat bahwa analisis laporan keuangan adalah “cara menganalisis kondisi keuangan yang melibatkan laporan keuangan neraca dan laba rugi untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode”.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2014) ada 6 (enam), yaitu :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik asset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sedangkan menurut Andrey (2013:11) mengemukakan bahawa tujuan analisis laporan keuangan pada hakekatnya adalah untuk membantu pemakai. Kemudian menurut Hanafi, Mamduh M (2014:6) tujuan analisis keuangan pada dasarnya ingin bertanya “apa yang akan diperoleh dari analisis yang dilakukan?” tujuan ini akan menentukan arah analisis, batasan batasan dalam analisis, dan hasil yang diiharapkan.

3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Andrey (2013:11) membaca laporan keuangan dengan baik, artinya mampu melakukan berbagai teknik analisis laporan keuangan. Ada tiga teknik analisis yang sering digunakan, yaitu:

1. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis Horizontal (Dinamis) Yaitu perbandingan data keuangan untuk periode dua tahun atau lebih. Analisis horizontal sangat membantu karena menyajikan perubahan antartahun, baik dalam bentuk nilai rupiah maupun persentase.

2. Analisis Vertikal (Tetap)

Analisis Vertikal (Tetap) Merupakan analisis dimana komponen-komponen dalam laporan laba-rugi dan neraca dinyatakan dalam persentase. Pada laporan laba rugi dipersentasekan ke 30 penjualan, sedangkan pada neraca dipersentasekan ke aktiva atau pasiva. Besarnya persentase pada tahun yang dievaluasi kemudian dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya.

3. Analisis Keuangan

Analisis Keuangan Analisis keuangan atau lebih dikenal sebagai analisis rasio, rasio (perbandingan) dapat dilakukan untuk dan antarsepasang pos, baik dalam neraca maupun perhitungan laba rugi. Sementara itu menurut Sofyan Syafri

(2007:20) teknik analisis laporan keuangan dapat digunakan dengan berbagai metode, antara lain:

a. Metode komparatif

Metode Komparatif Adalah metode dan teknik dalam analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan: Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah, kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah, kenaikan atau penurunan dalam presentase, perbandingan yang dinyatakan dalam rasio, dan persentase total.

b. Analisis Tren

Analisis Tren Adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tren atau tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah ini menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun.

c. Laporan keuangan bentuk *Common Size*

Laporan keuangan bentuk *Common Size* Adalah analisis yang disusun dengan jalan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca).

d. Metode *Index Time Series*

Metode *Index Time Series* adalah analisis terhadap data historis yang diperlukan untuk melihat tren-tren yang mungkin timbul. Kemudian dapat menganalisis apa yang terjadi dibalik tren-tren angka tersebut, dalam metode ini perubahan-perubahan struktural yang akan berpengaruh terhadap angka-angka keuangan harus diperhatikan.

e. Analisis Rasio

Pada dasarnya analisis rasio dapat dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu:

1. Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana eefektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).

5. Rasio Pasar ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

2.1.3 Piutang

1. Pengertian Piutang

Menurut Kieso (2008:346), “Piutang (*receivable*) adalah klaim uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya”. Kemudian menurut Rudianto (2012: 210) Piutang usaha yaitu “piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga piutang usaha dikelompokkan ke dalam kelompok aset lancar”. Sedangkan Dwi Martani (2012) menjelaskan “piutang sebagai klaim suatu perusahaan pada pihak lain. Hampir semua entitas memiliki piutang kepada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan atau pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya”.

Menurut Baridwan (2013:124), “Piutang dagang (piutang usaha) menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan”. Sedangkan menurut Wulandari (2016) piutang adalah “tagihan (klaim) perusahaan terhadap penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit kepada konsumen atau pelanggan. Tagihan perusahaan dapat berupa

uang, barang atau jasa yang diterima perusahaan setelah perusahaan tersebut melaksanakan kewajibannya”. Dari pengertian diatas, peneliti berpendapat bahwa piutang adalah “tagihan yang timbul akibat penjualan kredit yang berupa barang atau jasa yang memiliki jangka waktu tertentu sesuai perjanjian yang termasuk dalam aset lancar”.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Investasi

Terhadap Piutang

Menurut Riyanto (2015: 85-87) faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya investasi terhadap piutang adalah :

a. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat. Makin panjang batas waktu pembayarannya berarti makin besar jumlahnya dalam piutang.

b. Volume Penjualan Kredit

Makin besar proporsi kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya risiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar labanya.

c. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi *plafond* yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit di sini bersifat baik kuantitatif maupun kualitatif.

c. Kebijakan dalam Mengumpulkan Piutang Perusahaan dapat

menjalankan kebijakan dalam

pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar

untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif. Perusahaan yang disebutkan terdahulu kemungkinan akan mempunyai investasi dalam piutang yang lebih kecil daripada perusahaan yang disebutkan kemudian. Tetapi biasanya perusahaan hanya akan mengadakan usaha tambahan dalam pengumpulan piutang apabila biaya usaha tambahan tersebut tidak melampaui besarnya tambahan *revenue* yang diperoleh karena adanya usaha tersebut.

d. Kebiasaan Membayar dari Para Langgan

Ada sebagian pelanggan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount* (potongan harga jika membayar tunai), dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut.

3. Penilaian Risiko Kredit dan Penyaringan Pelanggan

Risiko kredit adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada para pelanggan kita. Sebelum perusahaan memutuskan untuk menyetujui permintaan atau penambahan kredit oleh para pelanggan perlukah kita mengadakan evaluasi risiko kredit dari para pelanggan tersebut. Untuk menilai risiko kredit, *credit manager* harus mempertimbangkan berbagai faktor yang menentukan besar kecilnya kredit tersebut. Setelah menilai risiko kredit, maka selanjutnya perlu bagi perusahaan untuk mengambil

langkahlangkah tertentu di dalam usaha untuk memperkecil risiko tidak terbayarnya piutang dengan mengadakan penyaringan atau seleksi terhadap para langganan atau debitur. Adapun langkahlangkah yang perlu untuk penyaringan para langganan dalam rangka usaha preventif menurut Riyanto (2015: 87-90) untuk memperkecil risiko tertunda atau tidak terkumpulnya piutang yang tidak diharapkan dapatlah disebutkan langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Penentuan Besarnya Risiko yang Akan Ditanggung oleh

Perusahaan

Pertama-tama dalam hubungan ini haruslah ditentukan lebih dahulu “batas risiko” yang ditanggung perusahaan, yang akan disediakan sebagai cadangan piutang. Misalnya ditentukan bahwa risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan tersebut adalah 10%. Ini berarti bahwa kelak apabila ternyata sebanyak 10% dari jumlah piutang tak terbayar, hal tersebut *tidaklah* dianggap sebagai hal yang tidak terduga. Ketentuan persentase ini perlu untuk memperhitungkan keuntungan yang diharapkan akan diterima.

b. Penyelidikan tentang Kemampuan Perusahaan untuk Memenuhi Kewajibannya

Dalam rangka usaha untuk dapat mengadakan klasifikasi dari langganan, apakah mereka termasuk golongan risiko 5%,

10%, 15% atau lebih, perlulah perusahaan mengadakan penyelidikan mengenai kemampuan perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Penyelidikan kemampuan ini tidak hanya menyangkut bidang material saja, tetapi juga menyangkut penyelidikan mengenai sifat atau watak dari para langganan, apakah mereka mempunyai kebiasaan dan kesediaan untuk selalu memenuhi kewajibannya.

c. Mengadakan Klasifikasi dari Para Langganan Berdasarkan Risiko Pembayaran

Setelah mengadakan penyelidikan mengenai kemampuan dan keadaan perusahaan, sifat, kebiasaan dan moral dari pimpinan perusahaan yang bersangkutan, maka kita dapat mengadakan klasifikasi para langganan berdasarkan risiko tidak memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya, sehingga terdapat golongan-golongan risiko 5%, 10%, 15%, dan seterusnya.

d. Mengadakan Seleksi dari Para Langganan

Berdasarkan penggolongan tersebut perusahaan dapat memutuskan untuk tidak memberikan kredit penjual atau memperbesar syarat pembayaran kepada langgananlangganan yang termasuk dalam golongan risiko yang lebih tinggi dari risiko 10%. Dengan demikian maka kredit penjual hanya

diberikan kepada para langganan dari golongan risiko 10% ke bawah.

2.1.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)

1. Pengertian DPK

Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank. Simpanan nasabah ini biasanya memiliki bagian terbesar dari total kewajiban bank. Menurut Dendawijaya (2005), Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Pencarian dana dari sumber ini relatif mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya dan merupakan sumber dana yang paling dominan. Hampir semua bank mengandalkan penghasilan utamanya dari jumlah penyaluran pembiayaan oleh karena itu pemberian pembiayaan merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Ismail (2010), “dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha”. Menurut Kasmir (2014) “Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan sumber dana dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank. Sumber dana yang disebut juga sumber dana pihak ketiga ini disamping

mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat. Kemudian persyaratan untuk mencarinya juga tidak sulit”. Dari pendapat diatas, peneliti berpendapat bahwa dana pihak ketiga adalah “dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat yang mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat”.

2. Perhitungan DPK

Dalam penelitian ini, perhitungan dana pihak ketiga yang dilakukan oleh peneliti dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

2.1.5 Kredit

1. Pengertian Kredit

Menurut Kasmir (2011:72), “kredit berasal dari bahasa Yunani *Credere* yang berarti kepercayaan atau dalam bahasa Latin *Creditum* yang berarti kepercayaan akan kebenaran”. Selanjutnya menurut Rivai (2013:197) bahwa, “istilah kredit berasal dari bahasa latin, *credo*, yang berarti *I believe, I trust*, saya percaya atau saya menaruh kepercayaan”. Kemudian Menurut Kasmir (2016:73) kredit adalah, “Pembiayaan atau kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”. Dari

pengertian di atas, peneliti berpendapat bahwa “kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan berdasar kesepakatan antara bank dengan pihak lain berdasar kepercayaan dengan imbalan atau bagi hasil”.

2. Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar. Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadistandar penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C. Menurut Kasmir (2016 : 91) Prinsip pemberian kredit dengan analisis dengan 5C kredit dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Character*

Suatu keyakinan bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti cara hidup atau gaya hidup yang

dianutnya, keadaan keluarganya, hobi, dan lain-lain. Ini semua merupakan ukuran “kemauan” membayar.

2. *Capacity*

Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan, bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuanketentuan pemerintah.

3. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya.

4. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan, akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga di nilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar

memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah

relatif kecil.

3. Tujuan Kredit

Tujuan kredit menurut Kasmir (2011:105) yaitu dalam praktiknya tujuan pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut :

1. Mencari keuntungan

Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

2. Membantu usaha nasabah

Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja.

3. Membantu pemerintah

Kredit mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar fungsi kredit menurut Rivai (2013:200) di dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan utility (daya guna) dari modal / uang.
- b. Meningkatkan utility (daya guna) suatu barang.
- c. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
- d. Menimbulkan gairah berusaha masyarakat.

- e. Alat stabilitas ekonomi.
- f. Jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional.
- g. Sebagai alat meningkatkan hubungan ekonomi internasional.

4. Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit merupakan salah satu kegiatan utama perbankan. Penyaluran kredit dilakukan dengan menggunakan dana yang didapatkan dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Dari penyaluran kredit, bank dapat menghasilkan keuntungan tetapi juga risiko bank yang terbesar juga bersumber dari pemberian kredit. Besar kecilnya penyaluran kredit tergantung permintaan dari debitur. Penyaluran kredit “bertujuan untuk meningkatkan nilai kekayaan bank bahkan melaju atau tidaknya perekonomian di negara Indonesia masih sangat bergantung pada kredit bank. Keterkaitan antara dunia usaha dengan lembaga keuangan bank tidak bisa dilepaskan” (Ningsih & Zuhroh, 2010).

Penyaluran Kredit = Total kredit yang diberikan

2.1.6 NPL (*Non Performing Loan*)

1. Pengertian NPL

Menurut Andreani & Marya (2013), NPL merupakan “rasio kredit bermasalah dengan total kredit. Tingginya NPL membuat bank harus menanggung tingginya risiko kredit bermasalah, saehingga penyaluran kredit akan turun karena dipengaruhi oleh tingkat kesehatan suatu bank”. Kemudian menurut Kasmir

(2013:155), NPL adalah “kredit bermasalah atau kredit macet yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan 2 (dua) unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran”.

Menurut Latumerissa (2014, 164) menjelaskan mengenai *Non Performing Loan* (NPL) sebagai berikut. “NPL merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank umum. Sebab tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur, di sisi lain NPL juga menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tercermin dari biaya operasional dari bagi bank umum yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank”. Selanjutnya Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 19/6/PBI/2017 (2017), Rasio *Non performing Loan* Total Kredit yang selanjutnya disebut Rasio NPL Total Kredit adalah rasio antara jumlah Total Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap Total Kredit. Dari definisi diatas peneliti berpendapat bahwa NPL adalah “rasio kredit bermasalah dengan total kredit yang disebabkan oleh perbankan dalam menganalisis maupun nasabah yang tidak melakukan pembayaran secara sengaja maupun tidak sengaja”.

2. Perhitungan NPL

Menurut Peraturan Bank Indonesia PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional , menetapkan bahwa rasio NPL total kredit bank secara bruto (*gross*) $\geq 5\%$. Perhitungan rasio NPL menurut Darmawi (2011:16) adalah :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat samakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta bunganya.

2.1.7 Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012), “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar”. Sedangkan menurut Kurniasari (2014:12), kinerja keuangan adalah “prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis”.

Kemudian menurut Hery (2015), “Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan”.

Kemudian menurut Prastowo (2016), menyebutkan “unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya”. Jadi, dari definisi diatas peneliti berpendapat bahwa kinerja

keuangan adalah “prestasi kerja suatu perusahaan dibidang keuangan untuk menegevaluasi kinerja perusahaan yang tertuang dalam laporan keuangan dan dapat dinilai menggunakan alat analisis”.

2. Pengertian Profitabilitas

Menurut Harahap (2009:304), profitabilitas adalah “Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang disebut juga *Operating Ratio*”. Kemudian menurut Agus Sartono (2010:122), profitabilitas adalah “kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri”. Menurut Munawir (2014:33), definisi profitabilitas adalah “menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Dan menurut Fauzi (2015) profitabilitas adalah “Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas”. Dari definisi diatas, penulis berpendapat bahwa profitabilitas adalah “kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang diperoleh dari hubungannya dalam penjualan”.

3. Metode Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara. Menurut Sudana (2011:22), berikut adalah cara untuk mengukur rasio profitabilitas perusahaan. Cara untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

a. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevalueasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Return on Assets (ROA) = Earning After Tax / Total Assets

b. *Return On Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Return on Equity (ROE) = Earning After Taxes / Total Equity

c. *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio Profit margin ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit margin ratio* dibedakan menjadi:

a. *Net Profit Margin* Rasio ini mengukur kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan

efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Earning After Taxes} / \text{Sales}$$

- b. *Operating Profit Margin* Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam

menghasilkan laba. OPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Sales}$$

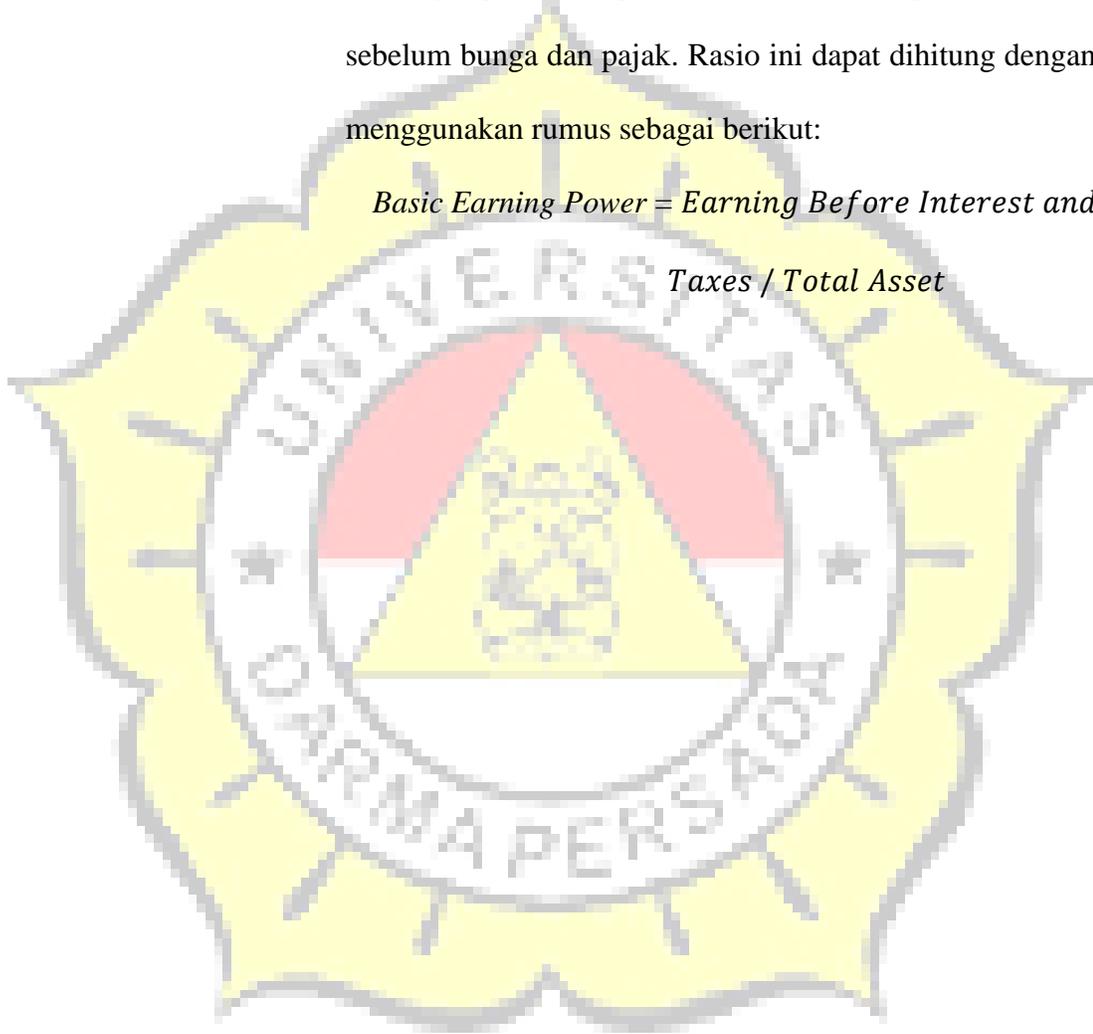
- c. *Gross Profit Margin* Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \text{Gross Profit} / \text{Sale}$$

- d. *Basic Earning Power Rasio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki

perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$



2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti / Tahun Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Shohibul Wafa Arifin / Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan modal, <i>Financing To Deposit Ratio</i> , Efisiensi Operasi, <i>Net Interest Margin</i> , dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Non Devisa (2014)	Dependen: <i>Return on Asset</i> Independen: Dana Pihak Ketiga, <i>Net Interest Margin</i> , <i>Non Performing Financing</i> , <i>Financing to Deposit Ratio</i> dan <i>BOPO</i> . Penelitian dilakukan terhadap bank BCA syariah, Bank BJB syariah, dan Bank Victoria Syariah.	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial bahwa Dana Pihak Ketiga dan <i>Net Interest Margin</i> tidak berpengaruh terhadap ROA.

2.	Dhian Andararini dkk / Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Pemoderasi (2016)	<p>Dependen: Profitabilitas</p> <p>Independen: Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit.</p> <p>Penelitian dilakukan terhadap 13 bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2014.</p>	<p><i>Multiple Regression Analysis</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyaluran Kredit berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas dan Risiko Kredit tidak dapat memoderasi pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas.</p>
3.	Rifqi Zul Fahma, dkk / Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan (2016)	<p>Dependen: Profitabilitas</p> <p>Independen: Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit.</p> <p>Penelitian dilakukan terhadap bank BNI, bank BRI, Bank BTN, dan Bank Mandiri.</p>	<p>Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>Kecukupan modal dan penyaluran kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Persero BUMN periode 2011-2014. Penyaluran kredit merupakan variabel</p>
				<p>yang dominan terhadap profitabilitas bank.</p>

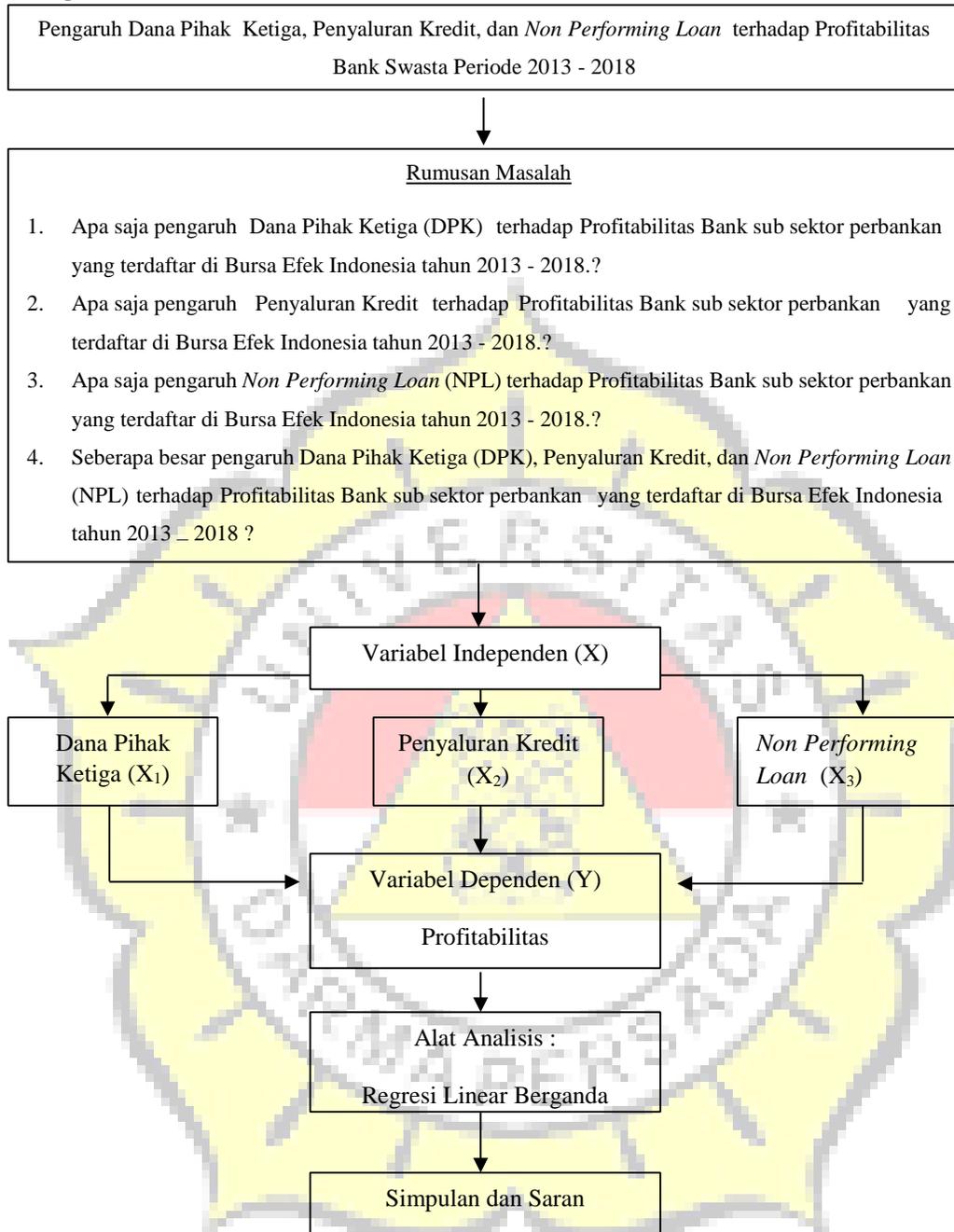
4.	Ni Made Elin / Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Kondisi Ekonomi Terhadap Profitabilitas (2016)	<p>Dependen: <i>Return on Asset</i></p> <p>Independen: Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit, Likuiditas, Kondisi Ekonomi.</p> <p>Penelitian dilakukan terhadap 18 bank yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2014.</p>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil analisis secara parsial pertumbuhan DPK, LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
5.	Indah Putrianingsih / Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Profitabilitas (2016)	<p>Dependen: <i>Return on Asset</i></p> <p>Independen: <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)</p>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menyebutkan bahwa hubungan antara <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dengan profitabilitas berarah negatif yaitu

		Penelitian dilakukan terhadap 39 bank yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2013.		semakin tinggi <i>Non Performing Loan</i> (NPL) maka akan semakin menurun profitabilitas bank.
6.	Mwinlaaru, <i>et al</i> / <i>Non Performing Loans and Universal Bank's Profitability</i> (2016)	<p>Dependen: <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE)</p> <p>Independen: <i>Non Performing Loan</i> (NPL), GDP, <i>Unemployment Rate</i> (UNP), <i>Lending Rate</i> (LRATE).</p> <p>Penelitian dilakukan terhadap <i>Ghana's Universal Bank</i> periode 2009 – 2014.</p>	<i>Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model</i>	Hasil menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh atau mempunyai hubungan negatif dengan profitabilitas. NPL merupakan indikator untuk mengukur performa kredit bank komersial.

7.	<p><i>Yanti, et al / The Effect of Third Party Funds, Financing to Deposit Ratio and Non Performing Financing toward Financing and its Impact on Profitability of Indonesian Sharia Banking</i> (2018)</p>	<p>Dependen: <i>Return on Asset</i>, pembiayaan</p> <p>Independen: Dana Pihak Ketiga, <i>Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing</i> (NPF).</p> <p>Penelitian dilakukan terhadap Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Muamalat, Bank Panin Syariah periode 2011-2015.</p>	<p><i>Path analysis</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga memiliki hubungan yang positif dengan profitabilitas. Hal ini berarti semakin tinggi DPK, maka semakin tinggi pula profitabilitas, dan sebaliknya.</p>
----	--	--	-----------------------------	--



2.3 Kerangka Pemikiran

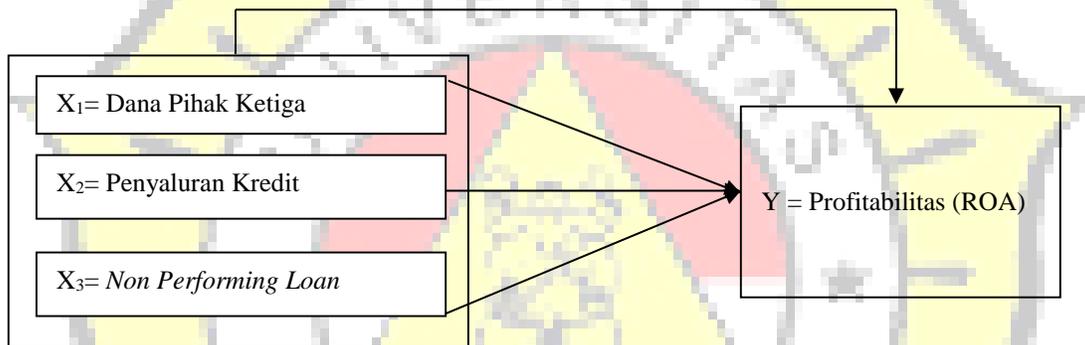


Sumber : Data Diolah Peneliti 2018

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut Sugiyono (2010:63) mengatakan : paradigma penelitian diartikan sebagai “pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang digunakan”. Dimana dalam penulisan skripsi ini menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel independen. Untuk menjelaskan paradigma tersebut dapat terlihat pada gambar sebagai berikut : Korelasi dan Regresi Antar Variabel.



Gambar 2.2. Paradigma Penelitian

Sumber : Sugiyono (2010 : 255)

Pada gambar diatas menjelaskan mengenai hubungan antar variabel, dimana terdapat tiga variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (X₁), Penyaluran Kredit (X₂), *Non Performing Loan* (NPL) (X₃) dan satu variabel dependen yakni Profitabilitas (ROA) sebagai Y. Gambar diatas menjelaskan bahwa Dana Pihak Ketiga (X₁) mempengaruhi Profitabilitas (Y) secara parsial atau individu dengan rumus

persamaan regresi $Y = a + bX_1$. Berikutnya (X_2) Penyaluran Kredit mempengaruhi Profitabilitas (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX_2$. Dan *Non Performing Loan* (NPL) (X_3) mempengaruhi Profitabilitas (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan $Y = a + bX_3$. Secara simultan atau bersama-sama Dana Pihak Ketiga (X_1), Penyaluran Kredit (X_2), *Non Performing Loan* (NPL) (X_3) dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3$.

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:93), Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu diketahui bahwa penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang berbeda-beda dan objek penelitian yang berdeda. Dalam penelitian ini akan meneliti apakah terdapat pengaruh atau tidak ada pengaruh, dengan menggunakan variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (X_1), Penyaluran Kredit (X_2), *Non Performing Loan* (NPL) (X_3) dan variabel dependen yaitu Profitabilitas (ROA).

Adapun rumusan masalah hipotesis yang dikembangkan dalam penulisan ini adalah :

1. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

Ho : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Pihak Ketiga (X_1) terhadap Profitabilitas (Y).

Ha : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Pihak Ketiga (X_1) terhadap Profitabilitas (Y).

2. Apakah Penyaluran Kredit berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) .

Ho : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Penyaluran Kredit (X_2) terhadap Profitabilitas (Y).

Ha : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Penyaluran Kredit (X_2) terhadap profitabilitas (Y).

3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

Ho : Terdapat pengaruh negatif antara *Non Performing Loan* (NPL) (X_3) terhadap Profitabilitas (Y).

Ha : Tidak terdapat pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) (X_3) terhadap Profitabilitas (Y).

4. Apakah Dana Pihak Ketiga (X_1), Penyaluran Kredit (X_2), dan *Non*

Performing Loan (NPL) (X_3) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

Ho : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Pihak Ketiga (X_1), Penyaluran Kredit (X_2) dan *Non Performing Loan* (NPL) (X_3) terhadap Profitabilitas (Y).

Ha : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Pihak Ketiga (X_1), Penyaluran Kredit (X_2), dan *Non Performing Loan* (NPL) (X_3) terhadap Profitabilitas (Y).